

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang menjalani perkembangan pesat dalam kehidupannya. Pada usia lahir sampai enam tahun, anak mengalami masa keemasan (*Golden age*). Kenapa masa ini disebut masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan (Susanto Ahmad, 2015 : 43)

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wibowo, 2013: 46). Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah, anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri atau swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) (Aisyah, 2009 : 1.3).

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan secara rinci seperti pendapat Santrock dalam Masganti (2015: 5) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan, fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan

gender. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup, nilai agam-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Tidak semua anak tumbuh dan berkembang secara optimal, ada saja anak yang mempunyai hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak usia dini yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini ada yang eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup faktor kebudayaan dan status sosial ekonomi keluarga, dimana kebudayaan mempengaruhi adat kebiasaan dan tingkah laku dalam mendidik atau merawat anak. Sedangkan, status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi kebutuhan dan pola asuh anak. Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibanding dengan rata-rata. Sementara itu, faktor internal yaitu yang terdapat pada diri anak seperti gen, hormon dan inteligensi.

Teori *enviromentalisme* menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. John locke dalam Masganti (2015:14) mengakui bahwa individu memiliki tempramen yang berbeda, namun secara keseluruhan lingkungan lah yang membentuk jiwa. Yang dimana lingkungan membentuk jiwa anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan seusatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku pada anak melalui contoh perilaku yang anak lihat setiap harinya, seperti perilaku orang tua yang kasar atau sering membentak akan membuat anak merespon perilaku dari orang tuanya tersebut. Teman sebaya anak juga dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku anak melalui pembiasaan perilaku

negatif. Tidak jarang lingkungan yang sarat dengan perilaku negatif dapat memicu perilaku negatif pula pada diri anak.

Teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam (Herly, 2018: 190) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa anak belajar dari meniru orang lain dan lingkungan menjadi salah satu peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak anak tiru. Salah satu perilaku yang dapat muncul karena faktor stimulus yang kurang tepat dari lingkungan adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik atau verbal dan merusak harta benda (Sarwono, 2002: 297). Dengan demikian bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan perilaku yang ingin melukai dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif yang cenderung muncul pada anak usia dini yaitu bisa berbentuk pukulan, tendangan, mencubit dan bentuk fisik lainnya, atau bisa berbentuk verbal seperti ejekan, makian, bantahan, cercaan dan sebagainya.

Pada dasarnya perilaku agresif sudah ada dalam diri setiap individu sebagai bentuk perlindungan diri, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun perilaku agresif mulai muncul dan menjadi bagian dari perkembangan anak. Pada usia tersebut perilaku agresif masih dianggap wajar karena anak belum memahami bagaimana cara meluapkan emosi mereka, meskipun demikian hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena jika anak tidak diajarkan bagaimana mengendalikan perilaku agresif maka perilaku tersebut akan berlanjut sampai dewasa. Perilaku agresif yang cenderung menetap juga merupakan indikasi bahwa anak mengalami gangguan psikologis. Macam-macam perilaku agresif menurut Lancelotta dan Vaughn dalam (Vaughn dan Bos, 2012 : 106) yaitu: (1) agresif fisik yang diprovokasi, misal menyerang kembali mengikuti provokasi, (2) agresif yang meledak, misal marah tanpa alasan yang jelas, (3) agresi lisan, misal mengancam, (4) agresi secara tak langsung, misal menceritakan pada guru bahwa anak lain yang melakukan kesalahan.

Penyebab perilaku agresif pada anak sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan oleh dorongan dalam diri anak, namun dipengaruhi juga oleh kognisi dan faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresif dari pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga. Menurut Knapp dalam (Farah Arriani, 2014 : 270) anak berusia muda dengan lingkungan tempat tinggal dan berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah terlihat memiliki pengalaman masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang berkecukupan dan makmur .

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah Arriani (2014) diketahui bahwa penyebab perilaku agresif anak terdiri dari identifikasi terhadap anggota keluarga yang memiliki perilaku agresif, pengaruh lingkungan sekitar, serta keinginan untuk menarik perhatian serta lingkungan yang mengancam dapat memicu ketidak seimbangan unsur kimiawi dalam otak, khususnya kekhawatiran, yaitu penurunan tingkat *serotonin* yang dapat meningkatkan level yang memiliki kaitan dengan agresi.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh terbesar terhadap munculnya perilaku agresif dalam diri anak, keluarga juga berperan penting dalam mengajarkan anak bagaimana mengendalikan emosi dan meluapkannya dalam perilaku yang tepat tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri. Salah satu cara untuk mengendalikan dan meluapkan emosi anak yaitu dengan cara memberikan kegiatan positif kepada anak sesuai dengan minat atau hobi anak, seperti menggambar, mewarnai, dan lain sebagainya. Pendidik anak usia dini berkewajiban untuk bekerja sama dengan pihak keluarga untuk membantu anak mengembangkan perilaku yang positif.

Upaya tersebut dapat dimulai dengan mengidentifikasi bagaimana faktor keluarga mempengaruhi pembentukan perilaku agresif anak usia dini yang cenderung menetap khususnya pada lingkungan keluarga yang paling rentan yakni keluarga dengan status sosial ekonomi lemah, karena mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan anak dalam memfasilitasi pembentukan perilaku yang positif, pengendalian emosi dan penyaluran emosi dalam perilaku yang tepat sesuai dengan kegiatan yang diminati dan disukai oleh anak. Oleh karena itu anak yang

berada dalam keluarga dengan status sosial ekonomi lemah rentan menunjukkan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lingkungan Unyur RT 04 RW 01 Kota Serang, terdapat beberapa keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi lemah dan mempunyai anak berusia dini yang memiliki perilaku agresif. Salah satu anak yang mempunyai perilaku agresif berinisial (AA) yang merupakan anak laki-laki berusia 7 tahun. AA tinggal bersama orang tuanya yang bekerja sebagai buruh serabutan, sedangkan ibunya bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) di komplek dekat perkampungan rumahnya. Sehari-hari AA dititipkan di rumah nenek nya pada saat orang tuanya bekerja. AA cenderung menunjukkan perilaku agresif seperti memukul temannya secara tiba-tiba, berkata kasar dan mengejek orang-orang yang ada disekitarnya, bahkan tidak jarang AA merebut mainan temannya.

Perilaku yang dimiliki oleh AA terjadi karena AA tidak mendapatkan pembelajaran perilaku positif lingkungan keluarga dilihat dari kedua orang tuanya yang bekerja, sedangkan neneknya sudah berusia tua sehingga tidak mengawasi secara baik terhadap perilaku AA. teman sebaya juga mempengaruhi perilaku yang dimiliki AA karena tidak jarang AA bermain dengan teman yang berusia diatas AA sehingga meniru perilaku temannya tersebut, hal ini dikarenakan AA tidak mendapatkan pendidikan sekolah di taman kanak-kanak (TK) karena terkendala oleh biaya.

Untuk mengetahui secara lebih terperinci mengenai bagaimana gambaran perilaku agresif anak usia dini dari keluarga sosial ekonomi lemah, apa saja penyebab perilaku agresif anak, serta dampak dari perilaku agresif untuk diri anak dan orang lain maka dilakukan dalam penelitian berjudul **“Perilaku Agresif Anak Usia Dini yang Berasal dari Keluarga Berstatus Sosial Ekonomi Lemah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik atau verbal dan merusak harta benda (Sarwono, 2002: 297). Perilaku agresif muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhi

perkembangan perilaku anak, salah satunya yaitu faktor lingkungan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam (Herly, 2018: 190) menyatakan bahwa anak belajar dari peniruan orang lain dan lingkungan menjadi salah satu peran aktif dalam menentukan perilaku anak.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah Arriani (2014) diketahui bahwa penyebab perilaku agresif anak terdiri dari identifikasi terhadap anggota keluarga yang memiliki perilaku agresif, pengaruh lingkungan sekitar, serta keinginan untuk menarik perhatian serta lingkungan yang mengancam dapat memicu perilaku negatif. Faktor keluarga mempengaruhi pembentukan perilaku agresif anak usia dini yang cenderung menetap khususnya pada lingkungan keluarga yang paling rentan yakni keluarga dengan status sosial ekonomi lemah.

Anak usia dini perlu diajari cara-cara untuk mengendalikan perilaku agresif agar perilaku tersebut tidak menetap sampai masa remaja maupun dewasa. Maka dari itu, pendidik anak usia dini atau orang tua perlu mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana gambaran perilaku agresif anak usia dini dari keluarga sosial ekonomi lemah.

Dengan demikian permasalahan yang menjadi kajian penelitian adalah bagaimana gambaran perilaku agresif anak usia dini yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi lemah. Untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut perlu ditelusuri terlebih dahulu jawaban dari pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku agresif pada anak usia dini?
2. Apa saja pemicu munculnya perilaku agresif pada anak usia dini?
3. Bagaimana dampak perilaku agresif pada anak usia dini terhadap diri sendiri dan lingkungan?
4. Bagaimana respon orang tua atau anggota keluarga lain terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai perilaku agresif anak usia dini yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi lemah. Sementara itu tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola perilaku agresif pada anak usia dini.
2. Mengetahui pemicu munculnya perilaku agresif pada anak usia dini.
3. Mengetahui dampak perilaku agresif pada anak usia dini terhadap diri sendiri dan lingkungan.
4. Mengetahui respon orang tua atau anggota keluarga lain terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak usia dini.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku agresif anak usia dini yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi lemah dan memberi kontribusi pada kajian seputar gangguan perkembangan perilaku agresif pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyediakan data awal terkait perilaku agresif anak usia dini dengan keluarga dari status sosial ekonomi lemah, yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian terapan dengan tema serupa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan terutama bagi bidang ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan wawasan terkait dinamika terbentuknya perilaku agresif pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru pendidik anak usia dini dalam menangani perilaku agresif pada anak usia dini.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua terkait upaya yang tepat dalam membantu anak mengajari pengendalian agresivitas sedini mungkin.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti serta kerangka berfikir.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini membahas penafsiran dan pemaknaan penelitian dalam hasil analisis penelitian.